

**PERAN DAN LIMINALITAS PEREMPUAN KATOLIK MENURUT
SERUAN APOSTOLIK *MULIERIS DIGNITATEM* DI DESA WERANG**

Afrida Odi¹

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STP Reinha Larantuka

Email: Afridaodi97@gmail.com

Abstrak

Allah menciptakan manusia baik laki-laki maupun perempuan dengan harkat dan martabat yang sama. Akan tetapi fakta sosial mengindikasikan bahwa ada pandangan yang diskriminatif terhadap peran perempuan dalam kehidupan masyarakat di Desa Werang. Tujuan penelitian ini untuk menggali pemahaman dan membangun kesadaran masyarakat Desa Werang tentang kesetaraan gender dan bagaimana membangun sinergitas pemahaman masyarakat tentang peran perempuan Desa Werang dengan seruan apostolik *Mulieris Dignitatem*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Werang, Kecamatan Waibalama, Kabupaten Sikka, dengan subyek penelitian sebanyak 6 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahap yakni tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari perspektif panggilan hidup sosial kemasyarakatan, perempuan Katolik di desa Werang aktif dan proaktif dalam menjalankan peran kehidupan sosialnya. Kehadiran dan keterlibatannya di ruang publik, terutama di bidang sosial kemasyarakatan dengan menjalankan peran sebagai Kepala dusun, Guru Sekolah, Bendahara Desa, dan sebagainya. Kehadiran dan keterlibatannya di ruang publik juga menegaskan identitas lain yang dimiliki perempuan yaitu sebagai perempuan karier. Namun ditemukan juga sejumlah persoalan bahwa masih ada pandangan masyarakat dan umat yang menganggap rendah status dan peran perempuan.

Keywords: *Peran dan Liminalitas, Perempuan Katolik, Apostolik Mulieris Dignitatem*

PENDAHULUAN

Pada umumnya, masyarakat memandang peran perempuan hanya sebatas mengurus keluarga atau rumah tangga. Pandangan yang diskriminatif ini seakan membatasi peran perempuan untuk bekerja di luar rumah. Pandangan masyarakat seperti ini justru menafikan atau merendahkan segala potensi dan keterampilan perempuan pada posisi yang semakin terpuruk atas konstruksi sosial dalam kehidupan masyarakat yang semakin modern. Kondisi keterpurukan peran perempuan ini menimbulkan gerakan emansipasi perempuan untuk menciptakan kesetaraan gender. Upaya ini dilakukan untuk membebaskan posisi perempuan yang terpinggirkan secara sosial dan sekaligus meningkatkan keterampilan dan potensi sumber daya perempuan yang dimilikinya supaya dapat bersaing secara sehat dengan laki-laki ketika menjalankan perannya dalam kehidupan sosial masyarakat (Subhan, 2004: 19).

Gerakan emansipasi perempuan dengan upaya mengaktualisasi potensi dirinya supaya dapat menjalankan perannya secara aktif di ruang publik justru masih juga terkendala dengan budaya patrikal masyarakat yang beranggapan bahwa posisi laki-laki lebih tinggi daripada posisi perempuan. Status sosial perempuan masih terikat dengan nilai-nilai budaya masyarakat yang tradisional (Yosef dkk, 2013: 98).

Kodrat perempuan dengan kekhasan perannya justru diciptakan oleh sang pencipta dan bukannya diperoleh dari hasil rekayasa budaya manusia. Jadi, martabat perempuan memperoleh kodrat ilahinya dari sang pencipta. Karena itu, budaya manusia apapun tidak bisa menghalangi peran dan partisipasi perempuan di ruang publik dan dijauhkan dari perilaku masyarakat yang diskriminatif (Budiati, 2010 : 51-58).

Pandangan ahli tersebut di atas sejalan dengan pandangan Paus Yohanes Paulus II

dalam Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* yang menyebutkan bahwa Gereja membuka pandangan baru kepada dunia tentang peran perempuan dalam Gereja dan menjadikan Bunda Maria sebagai contoh perempuan yang secara khusus dipilih supaya dunia mengenal harkat dan martabat serta panggilan hidup kaum perempuan di dunia. Perempuan harus mengambil bagian dalam berbagai bidang pekerjaan di ruang publik dan berpatner dengan laki-laki. Ketika perempuan terlibat aktif untuk menjalankan perannya di ruang publik mengisyaratkan juga adanya suasana yang kondusif, jauh dari kekerasan dan perlakuan yang berkeadilan karena kehadiran laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan gender.

Adapun dasar tuntutan Biblis untuk memperlakukan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan terletak pada proses kisah penciptaan manusia bahwa “*Allah menciptakan manusia menurut gambaran-Nya sendiri, menurut gambar Allah diciptakan dia, laki-laki dan perempuan diciptakannya mereka*” (bdk.Kej.1:27). Pendasaran Biblis ini mendorong Gereja untuk mengangkat harkat dan martabat laki-laki dan perempuan sebagai *co-creator* Allah dalam karya keselamatan umat manusia.

Pengakuan Gereja tentang pentingnya kesetaraan gender ini berimplikasi langsung pada perlakuan masyarakat modern untuk tidak berlaku diskriminatif tetapi lebih berusaha untuk menghargai kekhasan kodrati antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan perannya masing-masing di ruang publik.

Dengan adanya pengakuan masyarakat modern terhadap kekhasan kodratinya, maka baik laki-laki maupun perempuan ketika menjalankan perannya masing-masing di ruang publik, mereka berusaha untuk saling melengkapi dan menyempurnakan.

Untuk mengenal dan memahami peran perempuan di ruang publik, maka masyarakat

perlu lebih dahulu memahami arti atau makna peran (*role*) itu sendiri. Pengertian tentang peran atau peranan lebih dimaknai sebagai aspek yang dinamis dari tuntutan adanya status sosial atau kedudukan seseorang di tengah kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya status tersebut, baik laki-laki dan perempuan dituntut untuk menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya yang sejalan dengan status hidup sosialnya. Dengan demikian, orang tersebut telah menjalankan perannya yang diharapkan masyarakat.

Dalam teori sosial sebagaimana yang dikemukakan Parson bahwa peran (*role*) merupakan akumulasi harapan-harapan masyarakat yang teroganisir terkait dengan konteks interaksi sosial yang membentuk orientasi motivasi hidup seseorang, baik berupa pola pikir, pola laku, karakteristik budaya yang ditampilkannya dalam relasi hidupnya dengan orang lain. Di dalam interaksi sosial tersebut, orang belajar untuk menemukan makna dan nilai hidupnya di hadapan orang lain. Bagaimana orang harus bertutur kata dan bertindak terhadap orang lain (John, 2011: 228).

Teori sosial yang serupa juga dikemukakan oleh Arnold Van Genep tetapi dengan penekanan yang lebih spesifik melalui beberapa tahap. *Pertama*, tahap pemisahan (*separation*). Pada tahap ini, seseorang merasa diri berbeda dengan orang lain karena tuntutan karakteristik budaya yang dialaminya. Ada rasa sosial yang berbeda antara satu orang atau sekelompok orang dengan yang lainnya sehingga berimplikasi pada peran sosial yang dijalankannya. *Kedua* tahap *liminal* di mana pada tahap ini terjadi pengasingan dan ketersaingan sosial. Kondisi relasi sosial yang sangat kontradiktif dan membelenggu hidup seseorang sehingga ia tidak dapat menjalankan peran sosialnya secara maksimal. Dunia yang dialaminya penuh dengan relasi keterasingan dan persaingan antar berbagai peran sosial yang saling bertentangan dan

membingungkan. *Ketiga* penyatuan (*aggregation*). Pada tahap ini terjadi upaya penyatuan dan penyempurnaan terhadap struktur sosial yang baru. Tahap ini merupakan masa transisi yang berorientasi ke arah pembaharuan status dan peran seseorang yang sebelumnya tidak memiliki posisi yang jelas kemudian diatur dan ditetapkan dalam struktur hukum, tradisi dan kovensi hidup sosial masyarakat (Truner, 1969 : 94).

Berdasarkan beberapa teori sosial tentang hakikat peran yang berkaitan dengan status sosial seorang perempuan justru menimbulkan masalah tersendiri. Perempuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai manusia yang menstruasi yaitu hamil, melahirkan dan menyusui anak. Perempuan memiliki karakteristik fisiologis yang berbeda dengan laki-laki. Ciri-ciri perbedaan itu dapat terlihat pada pertumbuhan fisik berupa tinggi badan, payudara, rambut, organ vital dan jenis hormonal lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan biologisnya (Subhan, 2004 :19).

Perbedaan fisiologis ini didasarkan pula pada pemahaman tentang perempuan secara etimologis bahwa perempuan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *empu* yang berarti tuan, orang yang kompeten, kepala hulu, yang paling besar atau orang yang dihargai. Secara umum, perempuan diartikan sebagai jenis manusia yang mencirikan suatu kelompok yang berbeda dengan kelompok yang lainnya.

Sedangkan pandangan Mutharari lebih menjelaskan tentang karakteristik perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya sebatas fisiologis tetapi juga psikologis dan sosial. Variabel perbedaan itu tergantung pada dua faktor yaitu fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, postur perempuan lebih kecil, suara lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini sehingga fisiknya tidak lebih kuat dari laki-laki. Dari segi psikis, perempuan memiliki sifat bawaan yang kalem dan tenang, namun cepat menangis jika

menghadapi masalah yang berat (Subhan, 2004 : 45).

Bertolak dari beberapa perspektif tentang arti perempuan tersebut akan berimplikasi terhadap peran sosial yang dijalankannya. Ada beberapa kategori perkembangan peran perempuan sesuai dengan status sosialnya di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terkait dengan peran produksi tidak langsung (domestik) dan peran produksi langsung (*public*). *Pertama*, posisi perempuan dalam peran tradisionalnya menjalankan fungsi reproduktif yaitu mengurus rumahtangga, melahirkan, menyusui anak dan mengayomi suami. *Kedua*, posisi perempuan dalam peran tradisional yaitu, mengatur peran tradisional lebih utama dari peran lainnya. Artinya ada pembagian peran sesuai dengan aspirasi gender. Soal eksistensi keharmonisan dan urusan rumahtangga tetap menjadi tanggungjawab seorang perempuan berstatus ibu. *Ketiga*, posisi perempuan dalam peran ganda yaitu menjalankan peran domestik tetapi juga peran publik. Peran ganda yang dijalankan seorang perempuan berstatus ibu perlu mendapat dukungan moral dari seorang laki-laki berstatus suami. Dukungan moral ini sangat dibutuhkan agar tidak memicu konflik internal keluarga sehingga hubungan pribadi antara keduanya tetap harmonis dan lestari. *Keempat*, posisi perempuan dalam peran egalitarian yaitu, menempatkan peran perempuan lebih terkonsentrasi di luar rumah. Kesibukannya lebih banyak menyita waktu dan perhatian yang berlebih pada pekerjaan di luar rumah. Kondisi peran seperti ini sangat membutuhkan kepedulian tinggi dari seorang suami dan mengatur kebijakan dalam pembagian peran yang lebih proposional antara suami dan istri agar kondusivitas hidup keluarga tetap terpelihara. *Kelima*, posisi perempuan dalam peran kontemporer yaitu menempatkan perempuan dalam sikap kemandirian untuk menjatuhkan pilihan atas peran yang akan dijalankan dan sekaligus siap

juga menghadapi resiko atau dampak yang akan dihadapinya.

Kaum perempuan bertindak sebagai perempuan karier sambil tidak mengabaikan perannya sebagai ibu rumah tangga atau istri yang melayani suami. Perempuan boleh memiliki kemampuan melaksanakan kariernya di luar rumah asalkan ia mampu dan tidak melalaikan kewajibannya sebagai ibu atau istri bagi mereka yang sudah menikah.

Melihat dari karakteristik keibuannya, perempuan hendaknya dapat mengembangkan diri dalam bidang kedokteran, seorang perawat, pendidik, guru, pekerja sosial, pemerintahan, pelayan dan sebagainya. Dalam melaksanakan profesi diatas maka perempuan bisa bekerja lebih baik dari laki-laki. Kerja sama kaum laki-laki dan perempuan dalam profesi hidupnya dapat terjadi apabila keduanya menyadari panggilan hidup mereka sebagai umat beriman dan beragama.

Perempuan dipanggil menjadi teladan yang unik sebagai saksi bagi semua orang kristiani sebagaimana ia menunjukkan rasa tanggungjawabnya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dalam Konsisili Vatikan II menjelaskan tentang perempuan yang mengatakan bahwa” *saatnya akan datang dan nyatanya sudah datang dimana panggilan kaum wanita diakui sepenuhnya, saat dimana kaum wanita didalam dunia ini memperoleh pengaruh, hasil dan kuasa yang tak pernah dicapainya hingga saat ini*”. Itulah sebabnya pada saat ini dimana bangsa manusia tengah mengalami transformasi yang mendalam, menuntut kaum perempuan dengan semangat Injil dapat berbuat banyak untuk menolong manusia agar tidak jatuh dalam pencobaan.

Panggilan hidup sebagai orang kristiani ini, peran perempuan justru lebih ditegaskan lagi dalam Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* (MD) yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II, menyebutkan bahwa ada dua keistimewaan bagi perempuan dan terletak pada aspek keperawanan dan dimensi keibuan

seperti yang terjadi pada Perawan dari Nasareth (seorang perawan dan juga seorang ibu). Bunda Maria menjadi pokok ideal dan sentral untuk mendefinisikan peran perempuan Katolik. Isi Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* membahas tentang martabat dan panggilan perempuan. Pokok pembahasan dalam seruan Apostolik *Mulieris Dignitatem* ini membicarakan tentang martabat dan panggilan dan peran perempuan seperti peran Allah, Hawa dan Maria, Yesus Kristus yang solider dengan kaum perempuan, keperawanan dan keibuannya.

Dari latarbelakang uraian teoritis dan penegasan Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* yang menyoroiti martabat dan peran perempuan Katolik di atas, ternyata peran perempuan di Desa Werang menimbulkan persoalan atau masalah dalam kultur budaya dan sistem perkawinan adat yang berdampak pada perannya di luar rumah. Di Desa Werang masih terjadi ketidakadilan gender dalam urusan peran perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan agama. Status dan peran perempuan ditakdirkan sebatas urusan adat-istiadat, sedangkan laki-laki lebih dipercayakan untuk menjalannya perannya di ruang publik (Boro, 2014 : 2).

Berdasarkan persoalan ini, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul: "Peran dan Liminalitas Perempuan Katolik Menurut Seruan Apostolik *Mulieris Dignitatem* di Desa Werang. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep atau pemahaman masyarakat tentang status sosial, tantangan dan kesulitan yang dihadapi perempuan Katolik dalam menjalankan perannya di Desa Werang.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Crewsell (2015:125-127) berpendapat bahwa studi etnografi berusaha untuk meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu. Alasan peneliti

menggunakan pendekatan etnografi adalah peneliti ingin terlibat langsung untuk mengetahui kondisi kehidupan perempuan budaya Tana Ai khususnya di Desa Werang dalam menjalankan peran sebagai perempuan Katolik menurut seruan apostolik *Mulieris Dignitatem*.

Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan Desa Werang yang berjumlah 6 orang. Penelitian dilakukan di Desa Werang, Kecamatan Waibalama, Kabupaten Sikka. Waktu penelitian ini dilakukan mulai pada bulan Januari 2022 sampai pada bulan Juni 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah wawancara dan observasi. Teknik analisa data menggunakan teknik analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Werang

Menurut penutur lisan masyarakat Tana Ai menyebutkan bahwa asal usul nama Desa Werang dari kata Weran yang artinya "biji". Dalam perkembangan selanjutnya terjadi perubahan nama Weran menjadi Werang karena pengaruh interaksi pedagang Sikka dan misionaris awam guru agama dalam komunikasi dan dialog dengan masyarakat setempat menggunakan dialek khas yang berakiran "NG," Karena interaksi sosial dengan dialek khas tersebut berpengaruh pada penyebutan nama Desa menjadi Desa Werang.

Secara geografis dan topografisnya Desa Werang, Kecamatan Waibalama memiliki batas wilayah yang cukup berdekatan dengan Kecamatan Wulang Gitang Kabupaten Flotim dengan dibatasi gunung Wuko dan Desa Hikong yang dibatasi dengan Kloung. Karena letak batas geografis tersebut, maka Desa Werang memiliki potensi alam yang subur dan cukup menjanjikan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakatnya. Namun dari sisi lain Desa Werang juga merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Sikka yang cukup sulit untuk

diaskes. Mayoritas warga masyarakat Desa Werang beragama Katolik.

Status dan Peran Perempuan Katolik Dalam Kehidupan Keluarga

Perempuan memainkan peran yang amat penting dalam kehidupan Gereja. Ia tidak hanya menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga terlibat di ruang publik ketika ada lowongan kerja dan kegiatan organisasi kemasyarakatan. Menurut Edison (2003:27), bahwa; “panggilan perempuan dalam Alkitab dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: Panggilan perempuan sebagai ibu bagi anak-anak dan istri bagi suami dalam keluarga; Panggilan perempuan sebagai perempuan karier; dan panggilan perempuan sebagai biarawati. Penjelasan lebih lanjut menegaskan bahwa Perempuan yang berperan sebagai ibu dan istri lebih fokus mengurus kehidupan rumah tangga, (*domestica ecclesia*).

Sejauh ini peran perempuan Katolik di Desa Werang sudah berjalan cukup baik. Peran itu terlihat pada sosok ibu yang sungguh bertanggungjawab dan mengurus rumahtangga. Ia membesarkan dan mendidik anak-anak tetapi juga menjad istri yang tekun membantu pekerjaan suami. Dalam menjalankan peran dan fungsinya itu selalu ada tantangan dan kesulitan yang dialami karena sumber daya manusia yang terbatas dan rendahnya pendapatan ekonomi keluarga (Minde, 2022).

Selain itu, ada juga perempuan Katolik yang menjalankan peran ganda. Di samping sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai guru sekolah. Tantangan dan kesulitan yang dialaminya selain faktor ekonomi yang kurang mencukupi kebutuhan keluarga tetapi juga belum terbiasa membagi waktu yang tertib dan disiplin antara kegiatan rumah dan kegiatan sekolah. Akibatnya, ada urusan rumah tangga terbengkelai dan urusan kebutuhan sekolah terabaikan. Disiplin waktu sering menjadi masalah sehingga butuh waktu

untuk belajar membagi waktu secara adil agar kedua peran ini dapat dijalankan secara baik dan seimbang (Yuvita, 2022).

Di dalam kehidupan keluarga, perempuan dapat berperan sebagai ibu, istri, dan orangtua. Semua peran tersebut dapat dijalankan sesuai karakteristiknya. Tidak ada kemuliaan yang lebih besar, yang dianugerahkan Allah bagi seorang perempuan, selain perannya menjadi ibu rumah tangga. Peran seorang ibu sangat besar dalam mewujudkan kebahagiaan dan keutuhan hidup keluarga. Sebagai ibu rumah tangga, tugas utama perempuan adalah mendidik generasi-generasi baru untuk hidup masa depan keluarga dan masyarakat. Semua peran ini sangat penting, karena itu, seorang perempuan diharapkan dapat menjalankannya secara bijak untuk memaknai hidupnya sebagai ibu bagi anak-anak, seorang teman dan pendamping bagi sang suami, sekaligus sebagai motivator dan penasihat yang arif dan bijaksana (Yunitris, 2022).

Dalam upaya menjalankan peran dan fungsinya ini tidak sedikit tantangan dan kesulitan yang dialaminya, oleh karena itu, seorang perempuan, harus memotivasi diri agar tidak mudah putus asa atas kondisi yang dihadapinya. Ia harus mengenal dan memahami kemampuan dirinya, kelebihan dan kekurangannya. Ia harus bijak mengelola emosi dan membangkitkan motivasi yang kuat dalam perjuangan untuk tekun menjalankan perannya. Dengan memiliki kemampuan *self-management* yang baik, agar kelak ‘*piawai*’ dalam manajemen pengelolaan rumah tangga (Risa, 2022: 6).

Status dan Peran Perempuan Dalam Kehidupan Publik

Menjadi perempuan karir merupakan sebuah pilihan dan sekaligus sebuah panggilan tugas sosial di ruang publik. Setiap perempuan selalu ada potensi dan ketrampilan-ketrampilan tertentu yang bisa dikembangkannya.

Dengan memberdayakan seluruh potensi dan keterampilan dirinya membuatnya semakin mampu dan kreatif dalam menjalankan perannya. Yang perlu diperhatikannya adalah bagaimana ia bijak untuk menjaga keseimbangan dalam membagi waktu yang baik supaya ia bisa menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai perempuan karier di luar rumah.

Selama ini peran dan liminalitas perempuan Katolik di Desa Werang di ruang publik, sudah cukup memadai. Dengan mengambil peran di ruang publik, seorang perempuan Katolik dapat mengembangkan potensi dan keterampilan diri dalam berbagai bidang tugas yang diembannya. Ia dapat mengembangkan kariernya di bidang kesehatan, bidang pendidikan, bidang pemerintahan dan bidang keagamaan. Akan tetapi, selalu ada banyak tantangan yang dihadapinya. Itulah bagian dari resiko hidup dalam tugas pengabdian dan pelayanannya.

Perempuan Desa Werang juga mengatakan bahwa status dan perannya di ruang publik seperti ada yang menjabat sebagai kepala dusun. Sebagai kepala dusun, ia bertugas dan berperan untuk membina ketertiban masyarakat, menata dan mengelola wilayah serta melindungi masyarakat. Tantangan yang dialaminya, sering muncul *miscommunication* yang berpotensi konflik horizontal, terjadi kasus pelanggaran atas *perdus* (peraturan dusun) dan interaksi sosial yang kurang kondusif (Minde, 2022). Ada juga yang memiliki status sebagai guru PAUD, yang berperan untuk mengajar, untuk mengenal pertumbuhan dan perkembangan, mengenal lingkungan, membentuk karakter anak-anak. Tantangan yang dialaminya berupa, administrasi sekolah yang kurang tertata rapi dan teratur. Arsip inventaris alat-alat peraga sekolah kurang tersimpan dengan baik serta penyediaan fasilitas sekolah yang kurang mendukung. Hal ini juga akan berdampak

buruk bagi perkembangan fisik, mental, dan kecerdasan anak-anak PAUD (Yuvita, 2022).

Disisi lain ada juga yang mempunyai status sebagai bidan desa. Sebagai bidan desa, ia berperan untuk melayani kesehatan masyarakat, melakukan pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, terutama ibu-ibu hamil sampai pada proses persalinannya. Sering muncul hambatan dan kesulitan yang menghalangi peran dan fungsinya. Antara lain, ada ibu-ibu hamil terpaksa melahirkan di rumah karena faktor jarak jauh dari rumah sakit atau puskesmas dan juga faktor persediaan fasilitas transportasi yang kurang memadai (Agnesia: 2022).

Ada juga yang mempunyai status sebagai kader Posyandu. Sebagai kader, ia berperan untuk mengatur waktu dan jadwal pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak-anak. Setiap hari selasa, ia membantu bidan desa untuk menimbang bayi belita di posyandu. Setiap satu bulan sekali membantu bidan dengan melakukan pendaftaran sekaligus mendampingi ibu-ibu hamil, ibu-ibu yang menyusui. Setiap hari sabtu melakukan penimbangan lansia. Kegiatan pelayanan ini dilaksanakan dengan penuh cinta dan rasa tanggung jawab. Tantangan yang dihadapinya adalah ibu-ibu hamil tua yang beresiko tinggi seperti, berat badan menurun, tensi tinggi, ada juga penyakit bawaan yang kurang terdeteksi sejak dini. Di samping itu, ada warga masyarakat yang lalai, keras kepala dan kurang disiplin dalam pemeriksaan kesehatannya (Margareta, 2022).

Ada pula status perempuan sebagai bendahara desa. Sebagai bendahara, ia berperan dalam hal mengelola keuangan desa dengan membuat pembukuan secara tertib dan teratur atas penerimaan pendapatan dan pengeluaran anggaran desa atau sering disebut APBDes. Tantangan yang dihadapinya adalah bagaimana mengelola aset desa secara produktif untuk meningkatkan pendapatan asli desa. Ada beban tugas yang begitu banyak

sehingga ada pekerjaan yang terlambat diselesaikan. Ada juga sering ditemukan selisih dalam rekap pembukuan buku kas desa (Silvia: 2022).

Ada juga perempuan yang menjabat sebagai sekretaris BPD. Disini ia berperan untuk merumuskan kembali apa yang menjadi kesepakatan-kesepakatan yang ditetapkan melalui musyawarah desa. Ia mencatat dan menyimpan dokumen-dokumen penting sebagai arsip desa. Kegiatan operasional sekretariat diharapkan dikelola secara profesional sehingga memudahkan dan memperlancar proses pelayanan administrasi sesuai kebutuhan warga masyarakat. Hambatan yang ditemukan berupa efektivitas dan efisiensi kerja kurang mendatangkan hasil yang memuaskan (Ermelinda, 2022).

Partisipasi perempuan Katolik di ruang publik dapat diyakini sebagai berkah bagi kehidupan masyarakat. Terutama, keterlibatannya dalam organisasi-organisasi kemasyarakatan. Jadi, peran perempuan Katolik di ruang publik di desa Werang, dapat mencontohi dan mengambil model pengabdian serta pelayanan dari teladan hidup figur Bunda Maria sebagai sosok bagi kaum perempuan karier.

Kehebatan seseorang bukan dinilai karena kekuatan ototnya untuk maju berperang, melainkan karena prestasi pendidikannya. Perbedaan biologis dan inklinasi psikologis antara laki-laki dan perempuan memang berbeda, misalnya kapasitas hamil, dan melahirkan bagi perempuan tak akan tergantikan oleh laki-laki. Namun dengan prestasi pendidikan dan keahlian seseorang, faktor gender menjadi tergeser oleh *soft skill*. Ini mudah diamati, misalnya dalam dunia pendidikannya. Banyak profesi lain yang mudah diamati di sekeliling kita yang membuktikan bahwa perempuan juga bisa pekerja di dalam bidang-bidang jasa, seperti

dokter, perawat, banker dan sebagainya (Hidayat, 2019: 141).

Status dan Peran Perempuan Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan.

Perempuan Katolik dipanggil menjadi saksi bagi semua orang di lingkungan pekerjaannya. Melalui kesaksian tersebut, ia bertanggung jawab untuk mengamalkan cinta kasih kristiani bagi sesama manusia. Dalam lingkungan Gereja, perempuan Katolik dapat mengambil bagian dalam jabatan dan tugas kerasulan Gereja.

Perempuan juga dapat dipanggil Allah untuk menjadi pemimpin dalam Gereja. Dalam konteks ini, perempuan dapat menjalankan program katekese-katekese di paroki, mengajar teologi-teologi di universitas, seminari-seminari, dan juga mereka dipercayakan untuk memberi bimbingan rohani. Peluang-peluang ini juga dapat dimanfaatkan oleh perempuan-perempuan yang berstatus awam (Iswanti, 2003: 31).

Perempuan Katolik di Desa Werang sudah terlibat secara aktif dalam kegiatan keagamaan. Meskipun tugas dan peran yang dijalankan belum terlalu maksimal karena terkendala faktor mental dan perilaku umat yang kurang proaktif dalam mendukung suksesnya kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari perempuan desa Werang menyebutkan bahwa ada status perempuan sebagai seksi bina iman di tingkat Stasi. Disini ia berperan untuk membina iman remaja, membagikan pengalaman iman kepada anak-anak sekami. Tantangannya adalah terkadang anak-anak binaan sulit untuk mendalami materi pembinaan, sering menganggap enteng dan santai. Partisipasi mereka dalam kegiatan pembinaan masih rendah. Suasana ribut dan gangguan antara anak-anak binaan sehingga kegiatan pembinaan kurang berlangsung dengan baik (Minde, 2022).

Selain itu, ada juga yang menjabat sebagai seksi misdinar. Ia berperan untuk mengadakan pelatihan-pelatihan misdinar di tingkat stasi. Tantangannya adalah anak-anak misdinar kurang cepat menangkap tata cara pelatihan misdinar sehingga kebanyakan melakukan kesalahan dan lupa dalam tata urutan pelayanan misdinar. Hal yang sering terjadi ini karena anak kurang konsentrasi saat latihan (Yuvita, 2022).

Selain itu, ada juga yang menjabat seksi kesehatan. Ia berperan untuk melakukan kunjungan orang sakit bersama pastor yang memberi minyak suci atau bersama para suster yang hendak mendoakan orang sakit, memberikan sosialisasi tentang pencegahan penyakit. Tantangan yang sering dialaminya adalah orang sakit bertempat tinggal jauh bahkan sulit terjangkau karena medan tugas yang berat dan sulit terjangkau dengan kendaraan. Ada juga waktu pelayanan yang tidak menentu (Agnesia, 2022).

Ada juga yang menjabat seksi katekese. Ia berperan untuk mengkoordinir persiapan penerimaan sakramen-sakramen (Baptis, Komuni, Krisma, Perkawinan). Jika mereka belum menerima sakramen-sakramen tersebut maka umat diajak untuk mendaftarkan diri. Tantangan yang sering muncul adalah umat keras kepala, masa bodoh atau ada yang berdomisili di paroki lain (Margareta: 2022).

Selanjutnya ada menjabat seksi liturgi. Ia berperan untuk mengkoordinir kelompok paduan suara di tingkat stasi, memberikan latihan koor liturgi kepada umat. Tantangannya adalah sulit menemukan lagu-lagu yang tidak termuat di buku Puji Syukur dan berusaha mengarsipkannya. Kurangnya pengetahuan umat tentang liturgi dan keterbatasan sarana dan prasarana liturgi menjadi hambatan bagi perkembangan liturgi Gereja (Silvia: 2022).

Ada juga perempuan di Werang yang menjabat seksi pembinaan kaum muda Katolik. Ia berperan untuk memberikan motivasi,

koordinasi dan memfasilitasi aneka usaha pembinaan orang muda Katolik stasi. Tantangannya adalah orang muda Katolik yang bersikap acuh tak acuh, malas, ingat diri yang berlebihan. Sikap dan perilaku orang muda seperti ini sering menghambat kegiatan pembinaan orang muda katolik (Ermelinda:2022).

Dari semua peran dan tantangan yang dihadapinya ini dapat dikatakan bahwa perempuan Katolik di desa Werang sudah dapat menyadari eksistensinya di dalam ruang pelayanan dan pengabdian publik. Ia dapat menyadari nilai dan peran strategisnya untuk membuat kebijakan-kebijakan dan keputusan-keputusan yang terkait dengan kesejahteraan hidup orang banyak. Dari sinilah peran perempuan selanjutnya akan bisa dibangun secara optimal ketingkat yang lebih tinggi, yaitu pengabdian terhadap Bangsa dan Negara.

Dalam konteks kehidupan masyarakat desa Werang dapat disebutkan bahwa harkat dan martabat kaum perempuan menjadi relevan dalam upaya peningkatan harkat dan martabat sebuah desa. Pada gilirannya, kaum perempuan akan turut juga meningkatkan harkat dan martabat Bangsa dan Negara. Sebagai bentuk apresiasi terhadap pengabdian dan pelayanan maka patut diberikan pengakuan dan penghargaan atas peran kaum perempuan. Selain itu juga membutuhkan kesadaran laki-laki untuk memberi ruang kepada perempuan untuk tumbuh, berkembang dan berpikir dengan lebih bijaksana Nasarnuddin (2018: 106).

Peran Perempuan Dalam *Perspektif Mulieris Dignitatem*.

Kehadiran perempuan di dalam keluarga dan di dalam dunia dewasa ini tidak semata-mata dimaksudkan untuk pelengkap dan pemuas hasrat seksual kaum lelaki tetapi terutama menjadi tulang punggung dan tiang penopang sekaligus penolong yang sepadan dalam mewujudkan kebahagiaan hidup

keluarga dan kesejahteraan hidup masyarakat.

Sebagaimana Paus Paulus VI berkata: "Dalam kekristenan, jauh lebih paham daripada agama manapun, dan sudah sejak awalnya, kaum wanita telah memperoleh martabat yang khusus, yang banyak aspek pentingnya diperlihatkan kepada kita oleh Perjanjian Baru...; cukup jelas bahwa kaum wanita dimaksudkan untuk membentuk bagian dari struktur hidup dan kerja Kekristenan dalam cara yang sedemikian menonjol sekalipun barangkali semua kemampuan mereka belum terealisasi secara jelas".

Senada dengan seruan Bapak Paus di atas, maka perempuan Desa Werang juga sudah menunjukkan perannya sebagai perempuan Katolik yang melayani suami dan anak-anak serta masyarakat dengan penuh cinta dan pengabdian. Hal ini sejalan dengan status dan martabatnya sebagai anggota Gereja Katolik. Ia memberi teladan hidup yang baik sebagai sumber inspiratif dan motivatif bagi pertumbuhan iman anak-anak di dalam keluarga sekaligus mendorong kedewasaan iman umat dalam hidup menggereja. Dengan kesaksian atas cara hidup yang demikian, kaum perempuan dalam Gereja Katolik tidak terlanjur dipandang rendah oleh anggota keluarga dan warga masyarakat (Minde, 2022).

Namun, ada yang berbeda dari tanggapan perempuan lain bahwa peran dan keterlibatan kaum perempuan dalam Gereja memang sangat diandalkan. Mereka harus memberi contoh dan teladan hidup yang baik. Mereka harus mewariskan nilai-nilai Kristiani dalam tugas pengabdian dan pelayanannya. Mereka juga harus beraniewartakan iman, menumbuhkan pengharapan dan mengamalkan cinta kasih dalam setiap tugas dan jabatan yang diembannya. Mereka dapat mengambil keputusan yang tepat atas suatu situasi dan suasana hidup yang emergentif demi kelangsungan hidup keluarga dan kenyamanan hidup masyarakat meskipun sering pandang

rendah oleh masyarakat, dengan berbagai hinaan yang menjatukan harkat dan martabat mereka (Yuvita: 2022).

Di samping itu, ada juga yang mengatakan bahwa meskipun banyak menerima hinaan dari warga masyarakat yang mencemarkan nama baiknya, namun menjadi seorang perempuan yang tangguh harus lebih sabar dalam menghadapi tantangan dan kesulitan ketika menjalankan tugas pengabdiannya. Ia harus tetap menunjukkan kekhasan akan martabatnya yang diciptakan dari tulang rusuk Adam. Ia bersikap lemah lembut dan murah hati terhadap setiap orang yang dijumpainya (Agnesia: 2022).

Peran perempuan Katolik dalam keluarga memegang peranan penting. Ia bertindak sebagai ibu yang selalu berusaha mendidik anak-anaknya untuk tumbuh dalam iman, pengharapan dan cintakasih. Walaupun ia sering mendapatkan pencemaran nama baik oleh anggota keluarganya sendiri, ia tetap menunjukkan kesetiiaannya kepada suami dengan semangat hidup saling memahami dan menerima dengan tulus kelemahan dan keterbatasan masing-masing pasangan. Dengan cara demikian, akan tumbuh rasa saling percaya untuk membangun kebahagiaan hidup keluarga. Ketika orangtua sudah membangun budaya saling setia dan percaya maka akan memotivasi anak-anak untuk tumbuh dalam sikap dan perilaku yang menghargai orangtuanya (Margareta 2022).

Peran lain yang tidak kalah pentingnya dilakukan seorang perempuan adalah menunjukkan sifat kejujuran dan ketulusannya dalam tugas-tugas kerasulannya, tetap komitmen dan konsisten untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dipercayakan. Dengan semangat kejujuran, ia belajar bagaimana pengalaman rasa sakit bila dibohongi sang suami. Dengan semangat kesetiaan, ia belajar bagaimana pengalaman pedihnya hati bila dikianati sang suami. Semua pengalaman pahit yang dialami dalam kehidupan keluarga

dan masyarakat dapat dilewati dengan sikap dan sabar sambil percaya dan berharap, bahwa segala sesuatu yang dijadikan Tuhan akan indah pada waktunya (Silvia: 2022).

Upaya untuk membangun hidup yang harmonis bagi keluarga dan masyarakat memang tidak mudah. Dibutuhkan perjuangan dan kerja keras untuk mewujudkannya. Keharmonisan hidup harus dibangun terlebih dahulu melalui komunikasi dan hubungan batin yang intensif dengan Tuhan. Melalui hubungan yang intens dengan Tuhan akan berdampak pada hubungan batin dengan sesama anggota keluarga dan masyarakat. Suasana hidup yang kondusif ini akan sangat mendukung apapun kegiatan yang dilakukan, dapat berjalan dengan baik dan sukses (Ereminda: 2022).

Maka dengan demikian peneliti menganalisis bahwa peran perempuan Katolik menurut seruan apostolik *Mulieris Dignitatem* di Desa Werang, ternyata memunculkan sejumlah persoalan. Meskipun ada ruang kehadiran dan keterlibatan peran perempuan Katolik di dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan kegiatan keagamaan namun masih ada pandangan masyarakat dan umat yang menganggap rendah status dan peran perempuan.

Oleh karena itu, dalam konteks ini, perlu ada upaya dan gerakan bersama dari seluruh komponen masyarakat dan Gereja untuk mengadakan sosialisasi tentang perkembangan pemahaman baru sesuai ajaran dokumen suci Gereja seperti seruan apostolik *Mulieris Dignitatem* di atas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Panggilan perempuan Katolik di desa Werang menunjukkan peran dan keterlibatannya yang sungguh membanggakan dan menggembirakan. Dari perspektif panggilan kodratinya, mereka sungguh-sungguh menjalankan perannya sebagai ibu yang mengurus kehidupan rumah tangga. Dari

perspektif panggilan hidup sosial kemasyarakatan, perempuan Katolik di desa Werang ternyata aktif dan proaktif dalam menjalankan peran kehidupan sosialnya. Kehadiran dan keterlibatannya di ruang publik, terutama di bidang sosial kemasyarakatan dengan menjalankan peran sebagai Kepala dusun, Guru Sekolah, Bendahara Desa, dan sebagainya. Kehadiran dan keterlibatannya di ruang publik juga menegaskan identitas lain yang dimiliki perempuan yaitu sebagai perempuan karier.

Selain itu sebagian perempuan Katolik di desa Werang terlibat juga dalam kegiatan hidup keagamaan. Ada yang menjabat Seksi Bina Iman, Seksi Liturgi, Seksi Pembinaan Orang Muda Katolik, Seksi Katekese dan sebagainya.

Apapun tantangan dan hambatan yang dihadapi, seperti pengaruh faktor SDM, faktor lingkungan, dan juga anggapan masyarakat pada umumnya secara khusus dalam bentuk hinaan, gosip, caci maki.

Berdasarkan latar pemahaman Gereja tentang status dan peran perempuan di dalam dunia dewasa ini, dapat dikatakan bahwa dalam pandangan *Mulieris Dignitatem*, perempuan di Desa Werang masih dipandang rendah, sehingga butuh waktu untuk mengubah paradigma masyarakat untuk membarui pandangannya tentang status dan peran perempuan Desa Werang yang lebih terhormat dan bermartabat.

Maka dalam konteks ini diusulkan berupa hal praktis demikian. *Pertama*, perlu ada upaya dan gerakan bersama dari seluruh komponen masyarakat dan Gereja untuk mengadakan sosialisasi tentang perkembangan pemahaman baru sesuai ajaran dokumen suci Gereja seperti seruan Apostolik *Mulieris Dignitatem*. *Kedua* kaum perempuan harus diberi ruang dan kesempatan untuk dapat mengakses seluas-luasnya dunia pendidikan. *Ketiga*, selain akses pendidikan formal bagi kaum perempuan tetapi juga perlu akses

pendidikan non formal berupa pelatihan dan kursus-kursus ketrampilan sesuai dengan bakat dan potensi-potensi yang dimilikinya.

Semua upaya yang dilakukan, baik oleh kepedulian keluarga, komponen masyarakat maupun Gereja dan lembaga-lembaga keagamaan, maka harapan besar masyarakat dan Gereja untuk menjadikan perempuan yang lebih produktif dan profesional dapat terpenuhi.

REFERENSI

- Arisanti, Risa. 2002. *Meta Mom Fosa*. Gramedia. Jakarta.
- Bebe, Michael Boro. 2017. *Panorma Budaya Lamaholot*. YPPS. Jakarta.
- Budiati, Atik Catur. 2010. "Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa dalam Mengatualisasikan Diri". Prodi Pendidikan Sosiologi- Antropologi. III (I): 51-58.
- Creswell, Jhon.W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka. Yogyakarta.
- Florisani, Yosef Marianus. 2013. *Komisi Kepausan untuk Keadilan Dan Perdamaian Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Ledalero. Maumere.
- Hardawiryana, R. 2017. *Dokumen Konsili Vatikan II Konsitusi Dogmatis Tentang Gereja*. Obor. Jakarta.
- Hidayat, Komaruddin. 2019. *Agama untuk Peradaban Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*. Alfabeta. Jakarta.
- Hubeis, Aida Vitaya S. 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. IPB Press. Bogor.
- Iswanti. 2003. *Kodrat Yang Bergerak Gambar Peran Dan Kedudukan Perempuan Dalam Gereja Katolik*. Kanisius. Yogyakarta.
- Jhon, Scott. 2011. *Teory Sosiologi Modern*. Rajawali Press. Jakarta.
- Subhan, Zaitunah. 2004. *Qadrat, Perempuan Taqdir atau Mitos*. Pustaka Pesantren. Yogyakarta.
- Tambunan, Edison R.L. 2003. *Perempuan menurut Pandangan Edith Stein*. Dioma. Malang.
- Umar, Narsanuddin. 2018. *Perkawinan Mazhab Indonesia. Pergelutan antara Negara, Agama, dan Perempuan*. Deepublish. Yogyakarta.